

---

## Kearifan Lokal dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini

Imron Amrullah\*<sup>1</sup>, Imayah <sup>2</sup>

E-mail: [imron.amrullah@unitomo.ac.id](mailto:imron.amrullah@unitomo.ac.id)<sup>1</sup>, [imayah@unitomo.ac.id](mailto:imayah@unitomo.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Dr. Soetomo Surabaya <sup>12</sup>

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal;Kasta Sosial; Adat istiadat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kearifan lokal masyarakat Bali yang memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya. Metode penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif yang digunakan ketika penelitian berlangsung dan juga memanfaatkan antropologi sastra sebagai pendekatan penelitian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal yang meliputi; (1) aspek kasta sosial yang ditandai dengan penggunaan nama dalam setiap kasta berbeda-beda, semakin tinggi kasta yang disandang, maka semakin bagus bahasa yang digunakan; (2) aspek adat istiadat yang ditandai dengan adanya upacara melaspas yang dilaksanakan dalam rangka upacara pembersihan dan penyucian pura yang baru dibangun untuk dipersembahkan kepada dewa tari dan upacara ngaben yaitu pembakaran jasad yang telah meninggal dengan tujuan menyucikan dan mengembalikan roh kepada sang hyang widi. Kesimpulan penelitian yaitu kearifan lokal pada Novel karya Oka Rusmini ditemukan dua aspek meliputi kasta sosial dan upacara adat, keduanya memiliki peran penting sebagai pelestarian lingkungan Bali yang berefek pada pengenalan identitas bali dan memperkuat solidaritas pada masyarakat Bali.

---

**Key word:**

*Local Wisdom; Social Caste; Customs.*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the local wisdom of the Balinese people who hold fast to the beliefs of their ancestors. This research method is descriptive qualitative which is used when the research is taking place and also utilizes literary anthropology as a research approach. The results of this study describe local wisdom which includes; (1) aspects of social caste which are marked by the use of names in each caste which are different, the higher the caste held, the better the language used; (2) aspects of customs which are marked by the existence of melaspas ceremonies which are carried out in the context of cleansing and purifying newly built temples to be offered to the god of dance and ngaben ceremonies, namely the burning of bodies that have died with the aim of purifying and returning the spirit to sang hyang widi. The conclusion of the study is that local wisdom in Oka Rusmini's novel found two aspects including social caste and traditional ceremonies, both of which have an important role as preserving the Balinese environment which has an effect on the recognition of Balinese identity and strengthening the bonds of solidarity in Balinese society.

## PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar merangkai sebuah kalimat akan tetapi menyuguhkan sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Fiktif adalah sebutan sebagai adanya seluruh rangkaian kisah maupun peristiwa yang ada pada sebuah karya sastra yang secara tidak langsung dikatakan juga sebatas khayalan belaka yang diciptakan oleh pengarang. Tujuan dari pengarang tidak lain adalah untuk mengajak penikmat sastra atau pembacanya seolah-olah merasakan apa yang dialami atau tengah dirasakan oleh kehidupan masyarakat yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu karya sastra biasa disebut sebagai cerminan kehidupan masyarakat menggambarkan seluruh aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Pernyataan Ahimsa (2020) Kearifan lokal pada sebuah karya sastra dianggap mempunyai keahlian dalam membedah produk-produk budaya bersifat lokal. Hal itu berarti membedah sebuah nilai tradisi di setiap sudut daerah menjadikan penting untuk saat ini dikarenakan sebagai pelestarian dalam mempertahankan identitas sebuah bangsa saat melawan arus globalisasi. Di era sekarang banyak sekali bermunculan karya-karya sastra yang mengisahkan menggambarkan citra budaya di sebuah daerah yang sifatnya positif pada suatu masyarakat untuk dijadikan dasar pembentuk cerita yang biasa disebut sebagai kearifan lokal.

Roehadi mengatakan (2006:89) sastra kearifan lokal adalah sastra yang didasari pada suatu daerah, dengan penggambaran sebuah kebiasaan yang disebut dengan adat istiadat, perasaan dan cara berpikir masyarakat yang dijadikan patokan dalam menjalani kehidupan masyarakat suatu daerah. Kearifan lokal juga dideskripsikan sebagai ciri khas kultur daerah setempat yang sebagian orang hanya menyebut sebatas daerah yang mendeskripsikan suatu dimensi keruangan, batas geografis atau dimensi ruang belaka.

Pernyataan Sudikan (2013:32) karya sastra yang mengusung kearifan lokal sebagai media dalam penyampaian bentuk nilai sosial yang terbina pada suatu daerah di dalamnya, yang meliputi sikap, kebiasaan, kepercayaan, falsafah pandangan hidup, agama yang dianut, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal akan mencerminkan sebuah jati diri dari masyarakat wilayah setempat, Oetomo (2021). Dari pernyataan tersebut, Kearifan lokal meliputi bermacam pandangan hidup, nilai-nilai yang dipegang teguh dan juga berbagai macam praktik kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok yang menggambarkan jati diri masyarakat tersebut, baik hal itu didapat dari nenek moyang dari kelompok tersebut maupun yang didapat oleh kelompok tersebut di era sekarang, yang bukan atau tidak sama sekali bersumber dari nenek moyangnya, tetapi didapat dari berbagai fenomena dan pengalaman di era sekarang, hal ini bisa terjadi melalui hubungan yang dilakukan dengan komunitas masyarakat atau budaya di daerah-daerah lain.

Kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang masih dianut atau dijalani dalam hubungan masyarakat, nilai dianut dijadikan patokan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang dilakukan masyarakat di suatu daerah. Oleh sebabnya, kearifan lokal adalah wujud yang dijadikan sebagai penentu harkat dan martabat manusia dalam berkelompok.

Bertumpu pada keterangan yang sudah dijelaskan di atas bahwa, novel “Tarian Bumi” karya Oka Rusmini dapat disebut sebagai salah satu dari beberapa karya sastra sebagai bentuk dari proses imajinasi yang terinspirasi dari lika-liku kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah. Novel ini pantas dikaji dengan teori kearifan lokal karena novel ini menceritakan masyarakat Bali yang memegang teguh kepercayaan nenek moyang (adat istiadat). Artikel ini akan menjawab pertanyaan apa sajakah kearifan lokal masyarakat Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?

## **KAJIAN TEORI**

Berdasarkan pemaparan dari Ridwan (2007:2) kearifan lokal dapat dikatakan sebagai upaya seseorang dengan mengandalkan kemampuan kognitif atau pikiran ketika melakukan berbagai hal, baik pada saat bersikap maupun bertindak pada sesuatu atau peristiwa.

Kata *wisdom* biasa diartikan dengan "kebijaksanaan atau kearifan", sedangkan lokal diartikan sebagai ruang terbatas dengan sistem terbatas pula. Maka dari itu didalamnya menciptakan suatu hubungan terkait antara manusia dan juga lingkungannya. Dengan adanya hubungan tersebut yang secara otomatis akan membentuk sebuah nilai. Nilai yang diciptakan itulah akan menjadi dasar atau patokan tingkah laku mereka di sebuah lingkungan masyarakat.

Pernyataan Riyadi (2008: 36) bahwa kearifan lokal adalah berbagai wujud dari sebuah keyakinan, pemahaman, keyakinan, pengetahuan atau wawasan disertai pola kebiasaan atau adat istiadat yang mengarahkan seseorang berperilaku dalam suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau yang disebut dengan komunitas.

Disimpulkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan sebuah wawasan masyarakat adat terkait manusia dan bagaimana menciptakan hubungan yang baik sesama manusia, melainkan berkaitan juga tentang pemahaman dan pola kebiasaan terkait manusia, alam serta bagaimana hubungan antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan ini diwariskan dari nenek moyang hingga anak cucu yang sekaligus dijadikan acuan dalam menciptakan tingkah laku manusia sehari-harinya baik hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan terhadap Tuhan sekaligus alam. Darmastuti (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari lima dimensi yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.

## METODE PENELITIAN

Novel ini dikaji dengan teori kearifan lokal karena novel ini menceritakan masyarakat Bali yang memegang teguh kepercayaan nenek moyang (adat istiadat). Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel karya Oka Rusmini yaitu “Tarian Bumi” yang mendeskripsikan masyarakat Bali yang memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya. Data kajian berupa frasa, kalimat atau teks-teks pada novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini terkait kearifan. Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu, (1) menggunakan teknik baca pada novel tarian Bumi karya Oka Rusmini (2) mencatat beberapa teks yang mendeskripsikan adanya aspek yang diteliti (3) mengklasifikasi data-data lalu disesuaikan pada aspek yang sudah ditentukan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah membaca, mengklasifikasi, mendeskripsikan serta menginterpretasi yang berkaitan dengan teks yang dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua aspek kearifan lokal pada novel tarian bumi karya Oka Rusmini yang telah ditemukan, yaitu;

### 1. Kasta Sosial

Pada kehidupan masyarakat Bali, kasta sosial masih menjadi aturan baku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kasta sosial tersebut dipengaruhi oleh agama yang dianut, yaitu Hindu. Data dalam novel Tarian Bumi ditemukan kutipan yang membedakan penyebutan bagi anak yang berkasta brahmana berikut; *Hampir semua masyarakat disini tahu, tidak ada satupun yang bisa mengalikan Ida Ayu Telaga Pidada menari Oleg (halaman 4). Ida Ayu* merupakan sebutan bagi nama anak khusus jenis kelamin perempuan kasta Brahmana, yaitu kasta yang paling tinggi pada struktur kasta masyarakat Bali, sebutan tersebut disingkat dengan sebutan dayu. Sedangkan bagi anak laki-laki dikenal dengan sebutan *Ida Bagus*.

Widiat (2008:13) menyatakan bahwa penggunaan nama dalam setiap kasta berbeda-beda, semakin tinggi kasta yang disandang, maka semakin bagus bahasa yang digunakan. Berkaitan dengan nama dalam kasta sosial berlaku dalam banyak hal, misalnya sebutan bagi tempat tinggal kasta brahmana disebut dengan griya, sedangkan untuk kasta ksatria disebut dengan puri.

Semua orang menginginkan berada dalam kasta tertinggi karena akan dihormati oleh masyarakat keseluruhan. Sehingga menjadi ambisi bagi individu masyarakat Bali yang ingin berada dalam kasta yang terhormat. Terlihat dalam kalimat berikut; *Sekar telah merenungi hal tersebut. Sejak masih remaja, dia juga memiliki keinginan untuk menikah kawin dengan laki-laki brahmana. Impiannya adalah membuat dinasti baru. Dinasti yang paling terhormat. (halaman 60).* Satu-satunya cara untuk mendapatkan kasta tertinggi adalah kawin dengan laki-laki brahmana. Dengan cara seperti

itu, perempuan yang berasal dari kasta sudra akan otomatis mengikuti pihak laki-laki yang berkasta brahmana.

Kasta brahmana, selain dihormati oleh masyarakat kebanyakan, juga kehidupan sehari-hari terjamin karena kasta brahmana kebanyakan adalah pihak raja. Sekali kawin menjadi selir raja atau menjadi istri dari anak raja, maka dengan seketika akan memiliki berhektar-hektar tanah, perhiasan, dan kekayaan lain yang mengangkat derajat perempuan tersebut. Sehingga menjadi rahasia umum bahwa, setiap perempuan menginginkan kawin dengan laki-laki yang berkasta brahmana, termasuk salah satunya adalah Sekar.

Kasta sosial yang dianut banyak aspek yang saling tidak menguntungkan antar satu kasta dengan kasta lain. Kasta yang lebih tinggi bisa saja melakukan sewenang-wenang terhadap kasta yang dibawahnya. Ucapan yang mengimintimidasi kasta paling bawah kerap terlihat. Misalnya dalam kalimat berikut; ...*“Jangan kau coba mengambil cucu keluarga ini. Cucuku adalah dari kasta brahmana, bukan sudra. Mikir kamu! Kalau sering bersamamu, sinar kebangsawanan yang dimiliki cucuku akan hilang. Kau paham itu”* suara mertuanya terdengar menggelegar lalu Sekar pun diam saja. (halaman 61).

Kenanga yang asal usulnya adalah dari kasta sudra kawin dengan lelaki dari kasta brahmana tidak dengan otomatis mengalami kehidupan yang baik seperti yang diharapkan oleh banyak orang. bergantung dengan penerimaan dari keluarga laki-laki. Apabila tidak diterima dengan terbuka, akan menjadi masalah baru bagi kehidupan yang akan datang. Hal itu terjadi karena tidak semua keluarga yang berkasta brahmana memiliki sikap dan karakter yang baik. Bahkan, kebanyakan yang terjadi adalah banyak individu brahmana memiliki perangai yang tidak baik seperti kutipan kalimat di atas. Penuh dengan rasa benci, iri kepada antara satu dengan yang lain, dan bahkan serakah terhadap pembagian harta.

## 2. Upacara adat

Bali merupakan wilayah yang memiliki banyak upacara, tidak salah ketika dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Bali tiada hari tanpa upacara. Setiap kejadian dan peristiwa, memiliki upacara tersendiri yang berbeda-beda waktu, tempat, dan perlengkapan pelaksanaannya. Seperti kutipan data berikut; *saat dilakukan peresmian pura yaitu upacara melaspas gadis-gadis di sana yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan menari dengan kagetnya tiba tiba mahir menari. Anak anak kecil itu pun juga mahir bernyanyi lagu lawas dengan berbahasa Jawa kuno.* (halaman 78)

Upacara *melaspas* yang dilaksanakan dalam rangka upacara pembersihan dan penyucian pura yang baru dibangun untuk dipersembahkan kepada dewa tari. Oleh sebab itu, setelah upacara tersebut dilaksanakan, masyarakat seolah diberkahi oleh dewa tari. Hal itu terlihat dari antusias dari anak-anak

yang secara tiba-tiba dengan cepat bisa menari dan menyanyikan lagu-lagu yang berbahasa Jawa Kuno.

Yuliandari (2019) menyatakan bahwa melaspas berasal kata dari bahasa Bali yang terdiri dari dua suku kata, yakni mlas yang berarti pemisah dan pas yang bermakna cocok. Dari kedua rangkaian kata tersebut terdiri dari kayu dan batu yang disatukan akan menjadi bangunan yang cocok. Bagi masyarakat Bali, upacara ini wajib dilakukan dan menjadi tradisi dari generasi ke generasi sejak nenek moyang hingga saat ini.

Selain upacara melaspas, dalam novel tarian bumi karya Oka Rusmini ditemukan juga rangkaian upacara menek kelih yang terlihat dari kutipan kalimat berikut; *Telaga pun tumbuh besar, khususnya dia menjalani upacara menek kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya anak gadis baru, Telaga harus merelakan kulit kekanak-kanakannya. citra yang begitu ia gemari. (halaman 64).*

Upacara ini dilakukan untuk melepas masa kanak-kanak Telaga yang sudah memasuki usia dewasa. Telaga dituntut untuk menjadi perempuan bangsawan sesuai dengan kasta yang disandangnya. Menjadi perempuan bangsawan tidak menjadikan Telaga senang karena banyak aturan yang harus dipatuhi dan tidak sesuai dengan karakter Telaga. Telaga masih senang dengan dunia kanak-kanak karena waktunya dihabiskan untuk bermain dan bebas dari aturan yang membelenggu kreativitas. Perempuan bangsawan, bagi Telaga tak ubahnya boneka yang hidup dengan hegemoni adat yang sangat mengikat.

Upacara berikutnya yang dapat ditemukan adalah upacara ngaben. Suamba (2023) mendeskripsikan bahwa ngaben merupakan upacara pembakaran jasad yang telah meninggal dengan tujuan menyucikan dan mengembalikan roh kepada sang hyang widi. Seperti pada kutipan berikut; *Upacara ngaben Luh Kambren dilaksanakan begitu sederhana. Biaya upacara pun ditanggung ibu Tlaga. Perempuan itu begitu mengkhayati imajinasinya. Jero Kenanga mengikuti serangkaian acara upacara sampai selesai. Dia juga duduk saat api mulai menggrogoti tubuh Kambren. Asap yang membumbung tinggi di angkasa seakan-akan mengajaknya berbicara. (halaman 107).*

*“waktu itu saat kau dinikahi anak tiyang, kau masih belum berpamitan ke griya. Kau juga belum melaksanakan upacara Patiwangi. Yang aku inginkan adalah kau memenuhi semua itu. demi keluarga ini!” (halaman 164)*

Makna hukuman dari upacara patiwangi adalah melengserkan kehormatan, keharuman yang disebut sebagai derajat kasta dari perempuan yang menyandang kasta brahmana, ksatria, dan weisya. nilai-nilai kearifan lokal dari upacara patiwangi adalah membawa kebaikan pada seseorang serta menyeimbangkan bagi pelaku perkawinan antar-kasta. Upacara patiwangi sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat Hindu di Bali.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal yang disampaikan oleh pengarang melalui novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu kehidupan masyarakat Bali yang ditemukan dalam dua aspek: (1) Kasta Sosial, yang mana kasta itu sendiri adalah warisan untuk orang hindu di Bali yg diwariskan dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Dan dalam novel *Tarian Bumi* membicarakan perbedaan kasta tertinggi (kasta Brahmana) dan kasta terendah (kasta Sudra) yang mana memunculkan perbedaan kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tarian Bumi* akibat perbedaan dua kasta tersebut (2) Upacara Adat, sebagai wujud untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi yang sudah ada dari generasi ke generasi. Upacara Adat dalam novel ini meliputi upacara ngaben, upacara melaspas, upacara menek kelih dan upacara patiwangi

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menambah wawasan terkait makna kearifan lokal dan menumbuhkan kesadaran bahwa manfaat adanya kearifan lokal dapat meningkatkan solidaritas antar sesama manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2020). *Kearifan lokal sebagai basis budaya: Studi kasus pada masyarakat Jawa*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, Vol.15. No.2. 123-138.
- Darmastuti, Rini. 2012. *Literasi Media dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Buku Literasi.
- Hardiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Oetomo, D. (2001). *Budaya lokal dan identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra A. 2013. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Kearifan Lokal dan Lingkungan*. Jakarta : PT Gading Inti Prima.
- Ridwan, Nurma Ali. 2017 *.Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 5 No. 1. 87-95.
- Riyadi, B.2008. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan*. Bandung: Grafindo
- Rohaedi, Ayat. 2006. *Kepribadian Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Sartini , 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, Vol 7, No. 2. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Setiawan, J. 7 Anggito A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Suamba, I. K. (2023). "Ritual Ngaben: Pembebasan Jiwa dalam Tradisi Hindu Bali". *Journal of Balinese Culture and Religion*. Vol. 12 No.1. 45-60.

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo. Damar Ilmu.

Widiat, I. G. A. (2008). *Sastra Bali: Tradisi, Fungsi, dan Tantangannya di Era Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Yuliandari, P. (2019). "Upacara Melaspas: Simbolisasi Pendewasaan dalam Budaya Bali". *Journal of Balinese Traditional Culture*. Vol.5 No.3.189-203.